

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SISTEM DARING SEMASA COVID-19 BAGI PESERTA DIDIK DESA ANJIR SERAPAT****The Implementation Of An Online Learning System During The Covid-19 To The Students In Anjir Serapat****Saifullah Darlan**

Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFODiterima
Juli 2020Dipublikasi
September 2020*e-mail :
fuldarlan@gmail.com

Orcid :

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan sistem daring semasa pandemi Covid-19 bagi peserta didik di desa Anjir Serapat setelah adanya kebijakan pemerintah agar guru mengajar dari rumah menggunakan sistem daring. Penelitian menggunakan metode kualitatif, informan penelitian terdiri dari guru-guru, peserta didik dan orang tua peserta didik sebagai sumber data primer, serta data sekunder berupa nilai hasil tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Analisis data dilakukan secara simultan terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian mulai pengumpulan data, condensasi data, penampilan data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran semasa pandemik Covid-19, pembelajaran jarak jauh dari rumah oleh guru menggunakan sistem daring kepada peserta didik SD/MI dan MTs/SMP terutama bagi mereka yang bermukim dalam *Handil* (kanal) di desa Anjir Serapat, berdampak tidak maksimalnya pelaksanaan pembelajaran, ini disebabkan: *Pertama*, bagi guru senior yang sudah berusia di atas lima puluh tahun kesulitan mengajar menggunakan laptop. *Kedua*, peserta didik menjadi malas belajar karena hampir semuanya tidak memiliki laptop, walaupun ada tidak maksimal disebabkan sulitnya mendapatkan sinyal internet. *Ketiga*, orang tua peserta didik rata-rata masyarakat tidak mampu sehingga tidak dapat membelikan laptop kepada anaknya walaupun ada, tidak bisa membelikan paket data secara terus menerus. *Keempat*, untuk memaksimalkan pembelajaran guru-guru berinovasi menciptakan instrumen model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi daerah dan karakter peserta didiknya.

Kata kunci: Pembelajaran Daring, Kebijakan Pemerintah, Kualitas Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to describe how the implementation of learning using an online system during the Covid-19 pandemic for students in Anjir Serapat village after a government policy for teachers to teach from home using an online system. The study used qualitative methods, research informants consisted of teachers, students and parents of educators as the primary data source, and secondary data in the form of assignment scores given by the teacher to students. Data analysis was carried out simultaneously continuously from the beginning to the end of the study starting from data collection, data condensation, data appearance, verification and conclusions. The results showed that the implementation of learning during the Covid-19 pandemic, distance learning from home by teachers using an online system for SD / MI and MTs / SMP students, especially for those who live in *Handil* (canal) in Anjir Serapat village, has no greatest impact on implementation. learning, this is due to: First, it is difficult for senior teachers over the age of fifty to teach using a laptop. Second, students become lazy to learn because almost all of them do not have laptops, even if there are not ideal because of the difficulty of getting an internet signal. Third, parents of students, on average, are poor, so they cannot buy laptops for their children, even if they have one, they cannot buy data packages continuously. Fourth, to maximize learning, teachers innovate to create learning model instruments that are in accordance with local conditions and the character of their students.

Keywords: Online learning System, government policy, quality of learning outcomes.

PENDAHULUAN

Ungkapan yang berbunyi “*Utlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*” yang diartikan beragam seperti “tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”, atau “tuntutlah ilmu sejak lahir sampai menjelang ajal”, dalam pendidikan nonformal dikenal “*life long education*” atau “*long life education*”, mempunyai arti “pendidikan sepanjang hidup” atau “pendidikan seumur hidup”. Semua ungkapan itu pada dasarnya kita wajib untuk menuntut ilmu sejak kita masih kecil hingga tua dan bahkan menjelang ajal, serta merupakan suatu esensi motivasi bagi kita untuk memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan bekal kita dalam mengarungi kehidupan, dimana ilmu akan masuk ke dalam akal dan pikiran kita melalui adanya suatu proses pendidikan yang menyentuh pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Ilmu yang dimiliki, orang bisa selamat di dunia dan dengan ilmu pula orang akan selamat di akhirat, pendidikan tidak hanya dilakukan di jalur sekolah formal saja akan tetapi juga pada jalur informal dan nonformal seperti di dalam lingkungan keluarga serta di masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI. No. 20 Tahun 2003). Selanjutnya “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. (UUD 1945 Pasal 28 C ayat (1)).

Karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan hak setiap warga negara,

maka pendidikan sangat penting dimiliki setiap orang. Melalui pendidikan orang bisa berkembang dan dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sebagai bekal untuk bekerja sesuai kompetensi ilmu dan keahlian dimiliki, dengan pendidikan pula kita bisa bersaing dengan negara lain, oleh karenanya majunya suatu negara dapat diukur pada *output* pendidikannya. Peringkat pendidikan Indonesia menurut Rimbun Rimbarizki dan Heryanto Susilo (2017), yang dikutip pada <http://edupost.id> bahwa *World Education Ranking* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menyatakan bahwa pada 2016 pendidikan Indonesia berada di peringkat ke 57 dunia dari 65 negara.

Sejak merebaknya wabah pandemi Covid-19 di seluruh dunia termasuk juga Indonesia dan sampai kepedesaan, sehingga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah formal. Meluasnya penyebaran Covid-19 telah memaksa pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah dan mendorong pembelajaran jarak jauh di rumah. Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung. (Azzahra, 2020).

Kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan oleh guru secara konvensional tatap muka di kelas maka proses pembelajaran ini terpaksa dihentikan dan diganti dengan sistem daring atau pembelajaran *online* yaitu pembelajaran jarak jauh dilakukan di rumah. Banyak alternatif digunakan untuk melaksanakan pembelajaran *online* ini, diantaranya menggunakan aplikasi seperti *zoom*, sehingga dengan menggunakan perangkat ini guru tidak bisa lagi berinteraksi tatap muka secara langsung kepada anak didiknya, yang dikarenakan guru mengajar dari rumah dan peserta didik pun menerima pelajaran di rumah. Menurut Azzahra, (2020), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) perlu mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang disesuaikan dengan perbedaan karakteristik daerah-daerah di Indonesia.

Dikutip dari jurnal *Republika.Co.Id*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menegaskan, bencana pandemi virus corona SARS-CoV2 (Covid-19) di Tanah Air membuat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas terpaksa ditiadakan. Meski murid-murid sekarang belajar dari rumah, bukan berarti kegiatan belajar mengajar (KBM) 100 persen dilakukan secara dalam jaringan (daring). Selanjutnya juga dijelaskan "Adanya bencana nasional Covid-19 ini membuat kami menganjurkan murid belajar dari rumah dan guru mengajar dari rumah," ujarnya saat video conference kebijakan Ujian Nasional 2020 di Masa Darurat Covid-19, Selasa (24/3).

Adanya kebijakan proses kegiatan pembelajaran tidak dilakukan di kelas, dan beralih dari rumah yang dilakukan melalui sistem daring ini ternyata tidak hanya membawa dampak bagi guru namun juga sangat mempengaruhi belajar peserta didik, terutama bagi sekolah-sekolah dan peserta didik yang berada di desa. Desa adalah salah satu bentuk dari kehidupan bersama beberapa ribu orang, hampir semuanya saling mengenal; kebanyakan yang termasuk di dalamnya hidup dari pertanian, dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan ke hendak alam. (Ibrahim, 2019).

Fenomena ini menarik untuk dicermati, apakah kebijakan dibuat pemerintah pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring dari rumah dalam memberikan pelajaran, dari guru kepada peserta didik yang juga berada di rumah sudah efektif ataukah sebaliknya. Atas dasar itulah peneliti tertarik mengkaji melalui suatu penelitian terutama bagi guru dan peserta didik yang mengajar di sekolah-sekolah di pedesaan, dengan rumusan masalah

bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan sistem daring semasa Covid-19 bagi peserta didik di desa Anjir Serapat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Anjir Serapat dalam wilayah Kecamatan Kapuas Timur, sebagai subjek penelitian adalah guru, para peserta didik, dan orang tua terutama bagi mereka yang bermukim di dalam *Handil* (kanal). Agar mudah memperoleh data secara keseluruhan (*holistik*) dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan sistem daring ini, dan mengingat karakteristik informan yang ada di lokasi penelitian berbeda dengan peserta didik yang ada di kota, maka penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah ... metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. (Strauss dan Corbin, 2017).

Teknik yang digunakan untuk menjangkau dan menghimpun data yang diperoleh dari guru, peserta didik dan orang tua serta sumber lain yang relevan peneliti mengikuti teknik yang dianjurkan Creswell (2017), dilakukan melalui observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documents*).

Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian dan dilaksanakan secara lengkap terhadap seluruh data yang dikumpulkan. Pelaksanaan analisis data mengikuti prosedur penelitian kualitatif, yang dikemukakan Miles, Huberman dan Saldana, (2014) mulai dari (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) kondensasi data (*Data Condensation*), (3) penampilan data (*Data Display*), dan (4) verifikasi dan kesimpulan. (*Conclusions: Drawing and Verifying*), dengan alur analisis seperti gambar berikut:



Gambar Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data, dan untuk memastikan apakah data yang didapatkan dari informan itu benar-benar akurat, peneliti mengambil tiga dari tujuh prosedur yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985) terdiri dari: 1) ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila dilihat geografisnya maka Anjir Serapat berada di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas dalam wilayah Propinsi Kalimantan Tengah berbatasan langsung dengan tiga kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Kapuas dan satu kecamatan dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu: 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Hilir; 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamban Catur; 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bataguh dan Kapuas Hilir; dan 4) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Secara astronomis terletak antara $0^{\circ}8'48''-3^{\circ}27'00''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}2'36''-114^{\circ}44'00''$ Bujur Timur. Berdasarkan topografisnya Anjir Serapat berada pada wilayah bagian selatan Kabupaten Kapuas yang terdiri dari pantai dan rawa-rawa dengan ketinggian antara 0-5 meter dari permukaan air laut yang mempunyai elevasi 0%-8% serta dipengaruhi oleh pasang surut dan merupakan daerah yang mempunyai potensi banjir yang cukup besar

bila air laut/pasang naik. (Kab. Kapuas Dalam Angka 2018).

Posisi letak geografisnya Anjir Serapat dibelah oleh sebuah Anjir atau sungai dengan lebar berukuran ± 50 meter dan sepanjang 28 km, serta berada di antara dua sungai besar yaitu sungai Kapuas, Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, dan sungai Barito Kalimantan Selatan. Sungai Anjir melintang tegak lurus dari km 1 sampai km 28 yang memiliki dua muara yaitu ke sungai Kapuas dan ke sungai Barito. Air yang mengalir di sungai Anjir sebelah barat dari km 1 sampai km 14 arus airnya mengarah ke sungai Kapuas Kalimantan Tengah, sedangkan sebelah timur dari km 14 sampai ke km 28 mengalir ke arah sungai Barito Kalimantan Selatan.

Desa Anjir Serapat yang berada di antara kota Kuala Kapuas dan Banjarmasin, yang dijadikan lokus penelitian ini dalam wilayah Kecamatan Kapuas Timur dengan jumlah penduduk 31.319 orang, dari jumlah tersebut terdapat 19.391 orang anak sedang bersekolah dengan rincian SD/MI 9.924 orang, SMP/MTs, 5.102 orang, dan SMA/MA 4.365 orang. (Dukcapil Kab., Kapuas, 2019). Penduduk Anjir Serapat mayoritas etnis Dayak, etnis Banjar dan sedikit etnis Bugis, Jawa dan Madura. Sesuai karakteristik kondisi daerahnya maka penduduk Anjir Serapat dalam kegiatan perekonomian maka pola kehidupan masyarakatnya didominasi bertani di sawah pasang surut sebagai penghasilan utama. Selain itu terdapat pula beberapa alternatif bagi masyarakat Anjir Serapat dalam berusaha sebagai tambahan biaya hidup seperti: 1). sebagian penduduk berkebun dengan berbagai macam kebun seperti kopi, pisang, rambutan, cempedak, jeruk dan lain sebagainya, 2) mencari ikan pada saat musim penghujan, 3) beternak unggas seperti ayam dan bebek, 4) menjadi pedagang, 5) sedikit menjadi pegawai pemerintah seperti guru dan pegawai swasta.

Hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat desa Anjir Serapat diperoleh gambaran bahwa masyarakat desa Anjir Serapat penduduknya mayoritas agamis dan sangat penatik terhadap agamanya, sehingga bila ada hal-hal yang dianggap masyarakat menyalahi norma, budaya dan tradisi maka sangat cepat menimbulkan reaksi dan menjadi pergunjungan antar sesama masyarakat tersebut.

Kehidupan masyarakat desa Anjir Serapat terutama yang bermukim di dalam *Handil* (kanal) kehidupan sosial budaya sangat tertutup jika dibandingkan dengan masyarakat yang berada di *Tabing* (muara kanal), padahal daerah ini posisinya sangat dekat dengan kota Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas dan kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi ini disebabkan karena masyarakatnya sangat patuh terhadap budaya dan tradisi setempat. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan dapat di kemukakan beberapa bentuk ketertutupan masyarakat desa Anjir Serapat:

- 1). Masalah pendidikan, setiap anak selalu dianjurkan bersekolah ke sekolah agama seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan sangat sedikit anak disekolahkan ke sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA itupun kecuali bagi orang tua yang berpikiran maju, sehingga anaknya disekolahkan ke sekolah umum, dan banyak anak yang dimanfaatkan orang tua untuk membantu bekerja di sawah.
- 2). Masalah ekonomi, masyarakat Anjir Serapat terutama yang bermukim di dalam *Handil* (kanal) banyak masyarakat kurang mampu, penghasilan utama masyarakat didominasi dari padi hasil pertanian sawah pasang surut yang didapat hanya sekali dalam setahun, dan di desa Anjir Serapat hanya ada dua

musim yaitu pada saat musim penghujan petani mengolah dan menanam padi di sawah, serta pada musim kemarau petani memanen padi, dengan demikian sistem pertaniannya adalah enam bulan petani bekerja di sawah dan enam bulan masa tunggu padi setelah ditanam menunggu masa panen. Dalam kondisi yang tidak bekerja seperti ini banyak masyarakat menghabiskan waktunya di rumah, atau bagi kaum pria pergi ke daerah lain mencari pekerjaan sebagai buruh.

Selama wabah pandemi Covid-19 dan adanya kebijakan pemerintah dengan ditiadakannya pembelajaran tatap muka di kelas, lalu proses kegiatan belajar mengajar diganti dengan pembelajaran sistem daring yaitu guru memberikan materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan di rumah menggunakan perangkat teknologi internet dengan berbagai aplikasi, diantaranya menggunakan *zoom*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para guru, peserta didik dan orang tua peserta didik secara garis besar ditemukan bahwa terdapat dua dampak yang mengemuka sebagai berikut:

- 1) Dampak Bagi Guru.

Kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem daring bagi guru yang mengajar di desa Anjir Serapat banyak sekali memiliki kelemahan jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan tatap muka di kelas, berdasarkan hasil wawancara kepada guru-guru SD/MI dan SMP/MTs yang bertugas mengajar di desa Anjir Serapat banyak guru menemukan hambatan atau kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya. Terdapat dua hambatan utama bagi guru dalam menyampaikan pelajaran jarak jauh dengan sitem daring.

Pertama, guru-guru SD/MI dan SMP/MTs yang sudah berusia di atas lima puluh tahun kesulitan menggunakan teknologi seperti laptop dan internet, pada umumnya guru-guru sangat awam menggunakan laptop dan internet apalagi yang namanya aplikasi yang ada di dalam laptop tersebut, seperti *zoom*. Ini terungkap pada saat peneliti melakukan wawancara kepada informan guru. biasanya kami mengajar di kelas hanya menggunakan papan tulis nah sekarang berubah, selama wabah pandemi Covid-19 ini kami terutama guru-guru senior, diminta mengajar menyampaikan pelajaran kepada peserta didik menggunakan laptop. Kami guru-guru di sini banyak yang tidak paham/bisa menggunakannya apalagi memanfaatkan aplikasi seperti *zoom* itu, sehingga kami mengalami kesulitan bila mengajar dengan jarak jauh menggunakan komputer tersebut.

Disamping ketidakpahaman dan tidak terbiasanya guru menggunakan laptop dan internet ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran serta berdampak pula terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar. Padahal jika mencermati isi UU Nomor 11 Tahun 2008 tidak lain adalah untuk memudahkan dalam penyampaian informasi, sebagaimana Pasal 4 pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk. Hurup (a) mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia.

Adanya keterbatasan dimiliki guru menggunakan teknologi, maka guru berinovasi membuat model pembelajaran tersendiri disesuaikan dengan kondisi masyarakat, karakter

peserta didik dan secara satu persatu guru berusaha mendatangi rumah peserta didiknya untuk memberikan materi pelajaran, walaupun tempat tinggalnya berada terpencar berjauhan di dalam *Handil* (kanal), namun bagi peserta didik yang rumahnya berdekatan maka oleh guru, peserta didik tersebut dikumpulkan dijadikan satu dan secara bersama-sama menerima pelajaran dari guru. Rogers (2003) Inovasi adalah ide, ide dalam mengembangkan sebuah objek baru yang dilakukan manusia.

Kedua, bagi guru yang masih muda mereka bisa menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya dari rumah melalui daring ini, namun itu tidak maksimal yang dikarenakan peserta didiknya tidak dapat menerima pelajaran yang disebabkan peserta didiknya tidak memiliki laptop atau *handphone* sehingga apa yang mereka upayakan menjadi sia-sia.

2) Dampak Bagi Peserta Didik.

Kondisi peserta didik di lokasi penelitian jauh berbeda jika dibandingkan peserta didik berada di kota. Peserta didik SD/MI dan SMP/MTs yang berada di Anjir Serapat ini rata-rata orang tuanya tergolong dalam ekonomi kurang mampu, mereka banyak tinggal di dalam *Handil* (kanal) dan kegiatan sehari-harinya sehabis sekolah mereka membantu orang tuanya bekerja di sawah.

Peserta didik yang tinggal di desa ini pada umumnya sangat awam pengetahuannya mengenai laptop, apalagi itu menggunakan internet mereka sama sekali tidak memahaminya. Kondisi ini terlihat pada saat peneliti mengadakan observasi dan wawancara kepada orang tua dan

peserta didik, hanya sebagian kecil peserta didik memiliki *handphone* yang banyak memiliki aplikasi seperti zoom tersebut, sehingga otomatis peserta didik sangat kesulitan *dan bahkan tidak bisa sama sekali menerima pelajaran, jika guru menyampaikannya dari rumah melalui perangkat zoom*. Berdasarkan pengakuan orang tua terdapat tiga faktor yang menjadi masalah bagi anak mereka sekolah dengan sistem daring ini:

Pertama, orang tua peserta didik karena keterbatasan ekonomi sehingga tidak bisa membelikan anaknya *laptop atau handphone* yang dapat digunakan untuk menerima pelajaran dari guru, jika guru *menyampaikan* pelajaran dari rumah menggunakan sistem daring, sehingga mereka sangat kesulitan mengikuti pelajaran jika guru mengajar dari rumah melalui internet. Menurut Azzahra, (2020) akan tetapi, gangguan terhadap sistem pendidikan tradisional ini telah merugikan siswa-siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan yang berada di daerah pedesaan. Mereka adalah siswa yang, bahkan dalam kondisi normal, sudah menghadapi hambatan untuk mengakses pendidikan. Sekarang mereka perlu menghadapi hambatan tambahan yang muncul akibat ketidaksetaraan untuk mengakses infrastruktur teknologi.

Kedua, *kalaupun orang tua bisa membelikan anaknya berupa laptop atau handphone*, maka yang menjadi masalah berikutnya adalah orang tua peserta didik tidak bisa secara rutin membelikan anaknya paket data, karena kondisi kehidupan yang *pas-pasan*. Novita, D., dan Hutasuhut, A. R. (2020), pembelajaran sistem daring yang memerlukan perangkat teknologi gadget menjadi persoalan jika satu

keluarga memiliki sejumlah anak yang tersebar di semua jenjang pendidikan, sementara penghasilan keluarga terbatas. Maka itu, tentu sistem daring akan sangat memberatkan. Subsidi melalui bebas kuota bagi keluarga seperti ini sangat membantu mereka.

Ketiga, pada umumnya di desa Anjir Serapat terutama di dalam Handil (kanal) sangat sulit mendapatkan sinyal internet, sehingga *kalaupun itu mau memanfaatkan internet peserta didik harus berjalan kaki antara 3 – 5 km ke muara Handil (kanal) mencari lokasi yang bisa menerima internetnya*, kondisi ini akhirnya banyak peserta didik kurang berminat untuk mengikuti pelajaran dengan menggunakan perangkat sistem daring tersebut. Azzahra, (2020) berpendapat pembelajaran jarak jauh menambah hambatan bagi para siswa yang sudah sulit untuk mengakses pendidikan, maka itu diversifikasi media penyampaian selain internet perlu dipertimbangkan. Opsinya bisa berupa program radio atau menggunakan layanan pos untuk daerah-daerah dengan konektivitas rendah

KESIMPULAN

Kegiatan proses belajar mengajar pada saat wabah pandemi Covid-19, oleh pemerintah dibuat kebijakan merubah sistem pembelajaran semula dilaksanakan dengan konvensional tatap muka di kelas antara guru dan peserta didik, dirubah menjadi pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh yaitu guru mengajar di rumah dengan menggunakan sistem daring.

Hasil penelitian bahwa pembelajaran jarak jauh dimana guru mengajar di rumah menggunakan sistem daring ini pada dasarnya belum siap dan tidak dapat dilaksanakan maksimal, terutama bagi sekolah yang berada di pedesaan khususnya di desa Anjir Serapat,

dimana peserta didiknya banyak bermukim di dalam *Handil* (kanal). Pelaksanaan pembelajaran ini banyak menimbulkan kendala seperti terbatasnya kemampuan guru menggunakan lapotop, sinyal internet yang kurang lancar, ketidakmampuan orang tua peserta didik membelian laptop/*handphone* yang banyak memiliki aplikasi dan paket data secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. Center for Indonesian Policy Studies (CPIPS).
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Kapuas Dalam Angka*. Kuala Kapuas: BPS Kab. Kapuas
- Creswell, W. John. (2017). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dukcapil Kab. Kapuas. (2019). *Data Agregat Kecamatan Kapuas Timur Tahun 2019*. Kuala Kapuas.
- Ibrahim, Jabal Tarik. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Lincoln, Yvonna S, dan Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication Ltd.
- Makarim, Nadiem. (2020). *Nadiem Jelaskan Makna Pembelajaran Daring*. <https://republika.co.id/berita/q7p9wr409/nadiem-jelaskan-makna-pembelajaran-daring>. Rabu 25 Mar 2020 01:36 WIB.
- Miles, B. Mathtte, Huberman, A. Michael, dan Saldana, Johnny. (2014). *Quaitative Data Analysis. A. Methods Sourcebook, Edition 3*. London: SAGE Publication, Inc.
- Novita, D., & Hutasuhut, A. R. *Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. Medan: Unimed.
- Permadi, Ade Salahudin & Muchlis Saini. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Peserta Didik. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):20-26.
- Putra, Chandra Anugrah. 2017. Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran. *Bitnet : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(2):1-10.
- Rimbarizki, R. dan Susilo, H. (2017). *Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar*. Semarang: J+ PLUS UNESA, 6(2).
- Rogers, M. Everett. (2003). *Diffusion of Innovations*. Fifth Edition. New York, USA: The Free Press, A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Setneg.
- , *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- *Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik*. Jakarta: Setneg.